

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

Padil¹, Nashruddin^{2*}

¹STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

²STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

*Email: nashruddin@stkipmb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin di sekolah. Sehingga masalah yang menarik untuk penulis jadikan sebagai judul penelitian karena hal ini berkaitan dengan kelancaran proses belajar mengajar dan keberhasilan belajar peserta didik. Salah satu pelanggaran disiplin yang sering dilakukan peserta didik Sekolah adalah membolos saat jam pelajaran berlangsung, berkelahi, merokok saat jam istirahat, terlambat datang ke sekolah dan masih banyak pelanggaran yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan bantuan khusus yaitu layanan konseling kelompok agar permasalahan peserta didik dapat teratasi dengan harapan bisa mengubah perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang sesuai dengan peraturan tata tertib di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling kelompok dalam mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Pustaka dengan teknik mengkaji berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin di sekolah dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: tahapan pembukaan, tahap penjelasan dan penguatan masalah, tahap kegiatan atau tahap pengakhiran. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling tersebut didukung dengan upaya guru BK dengan cara yaitu: pemantauan diri, penguatan positif, kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri

Kata kunci: *layanan bimbingan, bimbingan kelompok, kedisiplinan belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting pada era sekarang ini karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan modern sulit untuk di wujudkan. Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam

pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Hal tersebut ditegaskan oleh Anna (1944) bahwa tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara kelembagaan memiliki beberapa jenjang. Salah satunya adalah pendidikan menengah pertama seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pada dasarnya pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuatu dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Atas dasar tersebut, maka hakikat pendidikan adalah interaksi manusia, membina dan mengembangkan potensi manusia yang berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, ada dalam keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru dan meningkatkan kualitas hidup manusia (Arifin, 2009).

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Asrori (2007) menyatakan bahwa Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan ukhrowi saja yang ditekankan oleh Islam melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi juga. Bimbingan dan pendidikan tidak ada perbedaan yang prinsip, namun bimbingan tidak identik dengan pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Barnett (2009) dan Nashruddin (2020) menegaskan bahwa kegiatan bimbingan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Pelaksanaan bimbingan yang baik akan menjadi salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan pendidikan, dituntut adanya pelayanan bimbingan disekolah.

Paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya (Ahmadi & Rohani, 2000).

Menurut Ali dan Asrori (2005) masalah disiplin di dunia pendidikan tidak terlepas dari pertumbuhan disiplin anak sejak dini dirumah, kualitas emosional yang habitual (sudah menjadi kebiasaan) akan ikut menentukan bagaimana peserta didik menyesuaikan dirinya, kemudian di sekolah dan berlanjut di masyarakat sebagai dasar

yang diperoleh sebelumnya. Senada dengan itu, Anas (2007) menyatakan bahwa kehidupan emosi yang merupakan hubungan interpersonal yang memperlihatkan pola perasaan antar manusia dan sikap-sikap yang mengelilinginya adalah dasar utama dalam pembentukan pribadi seorang anak.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Menurut Assyifadelya (2012) disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Masalah disiplin disekolah sangatlah luas dan bermacam-macam, dalam pembahasan disiplin ini peneliti membatasi bahasan disiplin secara khusus yaitu disiplin lebih kearah tata tertib disekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Layanan melalui pendekatan kelompok dalam kegiatan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, suasana kelompok yang merupakan hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok merupakan wahana di mana masing-masing anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya dan sebagai usaha pengembangan anggota kelompok yang bersangkutan. Adanya kesempatan timbal balik inilah yang disebut sebagai dinamika dari kehidupan kelompok atau dikenal dengan istilah dinamika kelompok yang akan membawakan manfaat bagi anggota kelompok.

Layanan bimbingan kelompok pada hakikatnya merupakan proses terapeutik antara konselor profesional selaku leader atau pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Knight (2015) mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu. Keuntungan dari bentuk layanan ini adalah dengan satu kali pemberian layanan, telah memberikan manfaat atau jasa kepada sekelompok orang. Penelitian tersebut menemukan bahwa melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini tidak berarti bahwa kesendirian seseorang lebih ditonjolkan dari pada kehidupan kelompok secara umum.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wang, Sun, dan Wickersham (2017) mengindikasikan bahwa konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari. Beberapa contoh temuannya adalah modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap, dan kemampuan untuk membuat keputusan karier.

Disiplin adalah suatu kepatuhan dan ketaatan pada tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok (Djamarah & Zain, 2010). Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hong, Greene, Roberson, Francis, Keenan (2017), Syarif (2021), dan Chandra (2021), ditemukan bahwa disiplin yang muncul dari kesadaran disebabkan karena faktor seseorang yang sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, orang dapat mengaguminya dan sebagainya.

Terkait dengan pembelajaran, Hamalik (2009) menjelaskan bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Berarti pula belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Ditegaskan oleh Djamarah dan Zain (2010) bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Menurut Murphy (1993), Noddings (1995), Olson (2003), dan Slameto (2003) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar menurut Sardiman (2007) merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Winkel (2013) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zyromski, Dimmit, Mariani, Griffith (2018) serta Nashruddin, Alam, dan Tanasy Nashruddin, Alam, and Tanasy (2020) berhasil membuktikan bahwa kedisiplinan belajar adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, serta kaidah yang berlaku dalam berlatih dan menuntut ilmu dalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan suatu kesediaan untuk menepati atau mematuhi peraturan selama proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Penelitian lainnya oleh Nashruddin (2020) juga telah membuktikan bahwa kedisiplinan belajar adalah sebagai perbuatan orang-orang mematuhi aturan belajar;

atau metode agar orang-orang mematuhi aturan dalam pengajaran untuk melakukannya dan menghukum jika mereka tidak mematuhi aturan belajar. Kedisiplinan belajar terwujud dalam suatu perintah dan suatu keadaan yang dikendalikan dalam pengajaran, terutama di dalam suatu kelas anak-anak sekolah. Kedisiplinan belajar mengajarkan ketaatan agar seseorang mematuhi aturan belajar.

Berdasarkan teori, pendapat, dan hasil-hasil penelitian yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu perilaku yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan adanya nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam belajar. Dalam hal ini yaitu tentang kepatuhan siswa terhadap waktu belajar, disiplin dalam waktu belajar, disiplin dalam mengikuti pelajaran, dan disiplin dalam mengikuti semua mata pelajaran.

Menurut Hurlock (2000) fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengendalian yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Disiplin akan membentuk perilaku siswa sedemikian rupa sehingga siswa akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat siswa itu diidentifikasi. Disiplin mengajar siswa bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi.

Fungsi disiplin menurut Suryabrata (2001) adalah sebagai berikut:

- 1). Menata kehidupan bersama. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku
- 2). Membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadi seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku
- 3). Melatih kepribadian. Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan dengan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja.
- 4). Pemaksaan. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya unsur pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut
- 5). Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

6). Menjaga lingkungan kondusif. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib, dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Douglas (2000) dan penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2021) ciri-ciri individu yang mempunyai disiplin yaitu berkemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa adanya, dan terbatas dari subjektivitas, dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar, berperilaku spontan, sederhana, dan wajar, terpusat pada masalah atau tugasnya, memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi, memiliki kebebasan dan kemandirian yang tinggi, memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya, dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah, dapat mengalami pengalaman puncak, terwujud dalam kreativitas, penemuan, kegiatan intelektual, atau kegiatan persahabatan, memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi. Di samping itu, seseorang yang disiplin dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar, memiliki watak terbuka dan bebas prasangka, memiliki standar kesucilaan tinggi, memiliki rasa humor, kreatif dalam bidang kehidupan, dan berotonomi tinggi.

Sunarto (2008) menjelaskan aspek-aspek kedisiplinan belajar peserta didik meliputi hal-hal sebagai berikut

- 1) Adanya kesadaran yang sehat. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Aturan tingkah laku tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Aturan ini dilaksanakan individu dengan kesadaran dalam dirinya.
- 2) Rasa tanggung jawab, dalam mendisiplinkan siswa, aturan atau tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkupnya. Aturan yang dibuat itu dilaksanakan siswa secara bertanggung jawab agar membentuk pribadi yang baik.
- 3) Pengendalian diri, dalam menjalankan disiplin siswa melakukan pengendalian terhadap tindakan dan perilakunya. Pengendalian diri ini dapat mendorong siswa lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman.
- 4) Menanamkan nilai-nilai. Perlu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan norma-norma yang berlaku dalam peraturan sekolah. Dalam menegakkan disiplin bukanlah ancaman atau kekerasan yang diutamakan. Yang diperlukan adalah ketegasan dan keteguhan dalam melaksanakan peraturan. Hal tersebut merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Zed (2008) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan Nazir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya (Arikunto, 2002). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian dan format catatan penelitian. 1) daftar check-list klasifikasi bahan penelitian adalah daftar check-list yang memuat sumber bacaan dan fokus kajian, dengan mengklasifikasikan bahan penelitian yang merujuk pada relevansi konten sumber bacaan dengan fokus kajian. Tujuannya adalah agar mempermudah proses pengkajian sumber bacaan dengan fokus kajian. Dengan cara memberikan tanda check-list (v) pada setiap kolom fokus kajian yang terdapat dalam sumber bacaan. Dalam daftar check list ini, fokus kajian menjadi poin penting. Hal ini memberikan batasan mengenai hal yang dikaji dalam penelitian. 2) format catatan penelitian, format catatan penelitian sebagaimana menurut Zed (2008) digunakan untuk mencatat bahan penelitian. Catatan penelitian berisi dua hal, yang pertama adalah kolom nomor, yang kedua berisi konten yang relevan dengan fokus kajian, yang ketiga berisi kode buku/jurnal yang dikaji.

Metode analisis isi (content analysis) adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini. Dalam analisis isi peneliti akan melakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga menemukan yang relevan (Bengrait, 2021). Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Untuk menjaga keakuratan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi informasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurang pengetahuan peneliti atau kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan ulang antar pustaka dan membaca ulang pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian sebelumnya ditemukan peran pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, jika menggunakan arahan yang baik dan metode yang pas, dapat menumbuhkan penanaman disiplin siswa, sehingga siswa menjadi disiplin dan mandiri.

Namun, berdasarkan fakta yang ada mengenai pelaksanaan konseling bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah yang lebih mengikuti tahapan yang ada pada RPL BK yaitu sebagai berikut:

1. Langkah Pembentukan

Pada tahap ini ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah seperti mengucapkan salam dan berdoa. Setelah itu guru Bimbingan Konseling mengecek. Pengecekan peserta didik merupakan rutinitas yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling pada tahap ini pengecekan tersebut dilakukan oleh guru bimbingan konseling bertujuan untuk memastikan berapa peserta didik yang hadir dan tidak hadir.

Setelah pengecekan selesai, guru bimbingan konseling melakukan selingan dengan mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian, semangat, dan penampilan dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi pelayanan yang akan dibahas. Kegiatan demi kegiatan telah dilakukan dengan baik di tahap ini, maka setelah ini guru bimbingan konseling menyampaikan materi pokok yang akan dibahas tentang pentingnya kedisiplinan dan menyampaikan tujuan pembahasan yaitu: peserta didik mengetahui dan memahami pentingnya kedisiplinan dan dapat melaksanakan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

2. Langkah Penjajakan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling diantaranya sebagai berikut: a). Menanyakan kepada siswa bagaimana pendapatnya tentang kedisiplinan. Pertanyaan yang diberikan guru BK pada siswanya adalah “apa itu disiplin? Apa saja bentuk disiplin di sekolah. b). Meminta respon siswa bagaimana bentuk kedisiplinan khususnya sebagai siswa yang baik. Respon siswa disini adalah disiplin itu taat sama peraturan sekolah seperti tidak membolos, alpa, dan berkelahi disekolah, c). Meminta siswa mengemukakan tentang bagaimana siswa menerapkan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Disini siswa mengatakan kedisiplinan dimulai dari hal kecil dulu seperti bangun tidur lebih cepat agar tidak terlambat ke sekolah. Pada kegiatan penjajakan ini guru bimbingan konseling sangat mengharapkan siswa ikut berperan aktif dengan mengemukakan tentang bagaimana siswa menerapkan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

3. Langkah Penafsiran

Pada tahap ini guru bimbingan konseling membahas materi yang di kemukakan siswa pada langkah penjajakan dengan penekanan-penekanan tertentu mengarah pada materi yang dibahas. Dalam kegiatan ini Siswa di beri kesempatan untuk menanyakan atau merespon materi “ Pentingnya Kedisiplinan ” yang telah dijelaskan, pertanyaan dan respon siswa tersebut di jawab dan di berikan ulasan serta penegasan-penegasan yang diperlukan. Seperti: apa dampak buruknya apabila kita tidak disiplin? Respon siswa lain, jika kita tidak disiplin kita akan mendapatkan sanksi dan dapat berakibat tidak baik

untuk belajar kita. Guru BK mengatakan akibat buruk dari perilaku tidak disiplin adalah menjadikan kita seorang yang semaunya tanpa memiliki kesadaran akan tata tertib yang ada di sekolah dan dapat mengakibatkan prestasi belajar menurun. Oleh sebab itu disiplin sangatlah penting agar kita bisa melakukan aktifitas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada.

4. Langkah Pembinaan

Pada tahap ini adanya kegiatan yang meliputi penguraian, diskusi, pelatihan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui Pelaksanaan Tugas dengan membuat beberapa kelompok dengan pola BPB3.

Dalam kaitannya dengan masalah pelanggaran disiplin peserta didik di sekolah sudah semestinya perlu mendapatkan perhatian dan upaya mengatasinya dari pihak sekolah. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, di mana fungsinya di antaranya adalah untuk mempersiapkan anak didiknya sebagai individu, warga masyarakat, warga Negara, dan warga dunia di masa depan yang berpengetahuan, berketerampilan dan berkarakter. Sekolah yang demikianlah yang diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal, yaitu membentuk peserta didik menjadi peribadi utuh yang di landasi akhlak dan budi luhur.

Dalam kaitan dengan upaya sekolah mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib di Sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru BK di salah satu jurnal dimana beliau menjelaskan bahwa: upaya dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik, yang kami lakukan tentu diarahkan atau di fokuskan pada pembinaan dan pencegahan pelanggaran disiplin tata tertib melalui pendekatan pikiran, perasaan, dan perilaku. Hal ini dilakukan dalam bentuk program yang berkelanjutan. Program ini terintegrasi kedalam program tahunan sekolah di bidang kesiswaan. Operasionalnya di lakukan melalui sejumlah kegiatan yang di padukan terintegrasi dengan program pengajaran pada setiap mata pelajaran yang diberikan oleh masing-masing guru yang bersangkutan. Disamping itu juga dilakukan kegiatan layanan bimbingan konseling kelompok khususnya bagi peserta didik yang memiliki kasus atau permasalahan tertentu, seperti pelanggaran disiplin tata tertib. Kegiatan layanan bimbingan konseling ini dilakukan oleh guru BK baik pada peserta didik secara individu maupun kelompok.

Hal ini dilakukan melalui program tahunan sekolah secara berkelanjutan, yaitu melaksanakan pembinaan dengan menggunakan pendekatan pikiran, perasaan dan perilaku. Strategi yang di programkan sekolah di laksanakan melalui dua pendekatan yaitu: program sekolah melalui layanan bimbingan konseling, dan program sekolah bidang kesiswaan. Dalam program sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling kelompok, dimana materi pendekatan yang di gunakan salah satunya yaitu dengan layanan konseling kelompok kedalam jam pelajaran pada setiap minggu sesuai dengan kurikulum sekolah. Sedangkan untuk program sekolah bidang kesiswaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan karakter yang meliputi: bidang olah

raga, bidang seni, bidang Agama, bidang akademik atau Karya Ilmiah Remaja (KIR), dan bidang kepramukaan.

Gambaran lebih lanjut mengenai upaya sekolah khususnya guru BK sendiri dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib peserta didik upaya yang dilakukan adalah: membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya, membantu peserta didik agar mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya, membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya, membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkan berkembang berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya dan membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas diri dan kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Mengenai kegiatan di bidang layanan bimbingan konseling yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam mengatasi pelanggaran disiplin tata tertib disekolah adalah di kelompokkan menjadi dua program kegiatan, yaitu program pembinaan, dan program pencegahan. Aspek pembinaan meliputi: melakukan pendataan atau pencatatan peserta didik yang bermasalah atau memiliki kasus kenakalan disekolah (pelanggaran disiplin), memanggil peserta didik bermasalah tersebut untuk mengklarifikasi kasus atau permasalahannya, menginformasikan permasalahan peserta didik kepada orang tua/wali bersangkutan, melaksanakan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kasus atau permasalahannya, melaksanakan pengamatan dilapangan atau dikelas untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku peserta didik bersangkutan, melaksanakan kunjungan rumah (*Home Visit*), dan melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut. Sedangkan aspek pencegahan kenakalan peserta didik, meliputi kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler.

SIMPULAN

Upaya-upaya dari layanan bimbingan konseling diharapkan mampu memberikan dampak yang besar bagi peserta didik utamanya untuk kemajuan dirinya dan tujuan sekolah. Atas dasar ini guru BK harus berusaha keras dalam upaya mencapai visi dan misi layanan bimbingan konseling dengan lebih intensif lagi dalam hal kinerja dan pelayanan. Layanan bimbingan konseling sangat ikut andil dalam pembentukan keperibadian peserta didik Layanan konseling ini. Layanan konseling kelompok terkadang dilakukan pada saat jam-jam pelajaran kosong, baik diruangan kegiatan belajar maupun ruang BK sekolah. Pembahasan mengenai proses konseling kelompok senantiasa berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok serta karakteristik masing-masing tahap tersebut. Masalah perkembangan kelompok merupakan hal yang penting dalam konseling kelompok. Oleh karena itu guru BK, sebagai pemimpin kelompok harus memahami dengan jelas tahap-tahap perkembangan kelompok. Pemahaman terhadap perkembangan kelompok akan memberikan wawasan kepada guru BK tentang hal-hal yang akan mendukung serta akan menghambat proses kelompok serta dapat mengoptimalkan kemampuannya membenarkan anggota-anggota untuk mencapai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Rohani, A. (2000). *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anas, M. (2007). *Psikologi Sosial*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Anna, Y. R. (1944). *Guidance and Perronnel Services in Education*. Ithaca, N. Y.: Cornell University Press.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Assyifadelya. (2012). Bakat Khusus. from <https://assyifadelya.wordpress.com/2012/12/13/bakat-khusus/>
- Barnett, J. (2009). *Aptitude, personality and motivation tests*. London: Kogan Page.
- Bengrait, N. (2021). Pedagogical Evaluation and Recommendations on Software Design for English Intonation Learning. *JELITA*, 69-94.
- Chandra, A. (2021). The Use of Virtual-Motivation to Engage Students on Lessons in Online Teaching. *JELITA*, 1-10.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Douglas, W. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching* (4th ed.). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hong, J., Greene, B., Roberson, R., Francis, D. C., & Keenan, L. R. (2017). Variations in pre-service teachers' career exploration and commitment to teaching. *Teacher Development*. <http://dx.doi.org/10.1080/13664530.2017.1358661>
doi:10.1080/13664530.2017.1358661
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan*. (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Knight, J. L. (2015). Preparing Elementary School Counselors to Promote Career Development: Recommendations for School Counselor Education Programs. *Journal of Career Development*, 42(2), 75-85. doi: 10.1177/0894845314533745

- Murphy, D. F. (1993). Evaluating Language Learning Tasks in the Classroom. In G. Crookes & S. Gass (Eds.), *Tasks in a Pedagogical Context* (pp. 139-161). Clevedon: Multilingual Matters.
- Nashruddin, N. (2020). RAMBU-RAMBU BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (PERSPEKTIF MAJELIS TARJIH MUHAMMADIYAH). *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(2), 45-55.
- Nashruddin, N., Alam, F. A., & Tanasy, N. (2020). Perceptions of Teacher and Students on the Use of E-Mail as A Medium in Distance Learning. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 3(2), 182-194.
- Noddings, N. (1995). *Philosophy of Education*. Colorado: Westview Press, Inc.
- Olson, J. M. (2003). *Special Education and General Education Teacher Attitudes Toward Inclusion*. Wisconsin-Stout: University of Wisconsin-Stout.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sunarto. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Suryabrata. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Syarif, S. (2021). The Implementation of Home Room Technique through Group Guidance Services in Gaining Students' Self-confidence. *JELITA*, 48-58.
- Taufik, T. (2021). Implementing Group Counseling to Change Student's Insight Pattern about Learning in the Covid-19 Pandemic. *JELITA*, 59-68.
- Wang, X., Sun, N., & Wickersham, K. (2017). Turning Math Remediation into "Homeroom:" Contextualization as a Motivational Environment for Community College Students in Remedial Math. *The Review of Higher Education*, 40(3), 427-464. doi: 10.1353/rhe.2017.0014
- Winkel. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (13 ed.). Yogyakarta: Media Abadi.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Zyromski, B., Dimmitt, C., Mariani, M., & Griffith, C. (2018). Evidence-Based School Counseling: Models for Integrated Practice and School Counselor Education. *Professional School Counseling*, 21(1), 1-12.